

PENGARUH PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERSERI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS I SDN WONOREJO 274 SURABAYA

Riski Dinar Alfiah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : riski.20047@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Wahyu Sukartiningsih, M.Pd.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : wahyusukartiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode SAS berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *desain penelitian one group post-test only*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS 4*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai semua variabel dalam pengujian reliabilitas baik menggunakan Chronbach Alpha atau Composite Reliability memperoleh nilai $>0,70$, dan pengujian validitas dengan menggunakan AVE (Average Variance Extrated) memperoleh nilai $>0,50$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan metode SAS dan media gambar berseri memberikan pengaruh pada kemampuan membaca permulaan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode SAS berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Wonorejo 274 Surabaya.

Kata Kunci: penerapan metode SAS, gambar berseri, kemampuan membaca permulaan

Abstract

This research aims to determine the effect of applying the SAS method assisted by serial image media on the beginning reading ability of class I students. This research uses a quantitative method with a one group post-test only research design. The data collection techniques used are test and documentation techniques. The data analysis technique used in this research is or Composite Reliability obtained a value of >0.70 , and validity testing using AVE. (Average Variance Extracted) obtained a value of >0.50 . Therefore, it Partial Least Square (PLS) using SmartPLS 4 software. The results of this research show that the value of all variables in reliability testing using either Chronbach Alpha can be concluded that the SAS method and serial image media have an influence on students' initial reading abilities. Based on the results of this research, it shows that there is an influence of the application of the SAS method assisted by serial image media on the initial reading ability of class I students at SDN Wonorejo 274 Surabaya.

Keywords: application of the SAS method, serial image media, inticial reading

PENDAHULUAN

Sikap dan perilaku individu atau kelompok dapat dibentuk melalui pendidikan, yang mencakup pelatihan dan pengajaran. Karena pendidikan mempunyai dampak yang sangat baik bagi kita, pendidikan dapat membantu kita tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih bertanggung jawab; selain itu, hal ini dapat mengakhiri epidemi global buta huruf dan membekali kita dengan keterampilan, pengetahuan, dan bakat yang berguna. Ketika memikirkan tentang pendidikan anak, salah satu keterampilan yang harus diperhatikan adalah tingkat

membaca mereka. Seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang sebelumnya tidak diketahuinya melalui membaca, yaitu semacam kompetensi berbahasa melalui tulisan reseptif. Kemampuan berpikir kritis, mengembangkan pandangan dunia, dan mendapatkan ide-ide baru semuanya ditingkatkan dengan membaca. Kemampuan untuk menyelesaikan pendidikan dan menjalani kehidupan normal keduanya terpengaruh oleh hal ini. Tokoh pendiri pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa pendidikan anak merupakan hal mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Mengingat hal ini, kita dapat mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu setiap anak mencapai potensi penuhnya dengan menggunakan bakat bawaannya.

Tujuan pendidikan adalah untuk membimbing generasi muda menjauhi kejahatan bawaan mereka dan menuju masyarakat yang lebih bermoral dan beradab. Menanamkan kecintaan belajar pada anak sejak dini sangatlah penting karena akan membentuk karakternya. Salah satu dari sekian banyak bakat yang dimiliki manusia adalah kemampuan mempelajari hal-hal baru melalui membaca. Memiliki kemampuan melakukan keduanya merupakan bagian dari memiliki kemampuan linguistik. Kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri secara verbal dan terlibat dalam interaksi sosial merupakan penggunaan utama bahasa. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran dan bimbingan sejak usia muda untuk mengembangkan kefasihan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan (Wijayanti, 2022). Menurut (Muhyidin, 2019) membaca adalah proses kolaboratif yang melibatkan pengambilan informasi tertulis dan memahaminya. Keterampilan berpikir kritis, pandangan dunia, dan kapasitas berpikir abstrak seorang anak dapat ditingkatkan dengan membaca. Membacakan buku untuk anak-anak memudahkan mereka mempelajari hal-hal baru, membuat mereka menyadari betapa pentingnya membaca, dan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Pengajaran pendidikan dapat mencakup langkah-langkah pendidikan formal. Metode pembelajaran yang berkualitas dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan terdidik dapat membantu mewujudkan ambisi suatu bangsa. Ketika individu atau komunitas berupaya untuk belajar dan berkembang, mereka pada dasarnya meletakkan dasar bagi kesuksesan hidup di masa depan. Salah satu jenis keterampilan linguistik yang terlihat dalam kurikulum pendidikan adalah pemahaman membaca. Antusiasme pedagogi hadir di setiap mata pelajaran yang mana dapat diartikan bahwa keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema mata pelajaran (Ahmat & Sukartiningsih, n.d.). Pengajaran membaca dimulai pada tahun-tahun sekolah dasar. Selama tahun-tahun sekolah dasar, khususnya di kelas-kelas yang lebih rendah, siswa dengan cepat memperoleh pemahaman membaca dan keterampilan kosa kata. Namun, membaca tidak diajarkan sebagai topik tersendiri karena termasuk dalam topik lainnya. Membaca merupakan suatu proses yang melibatkan pemahaman makna suatu kata, yang didahului dengan melihat bahan bacaan dan kemudian melibatkan mengeja atau melafalkan kata-kata tertulis. Membaca adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan semua anak karena membaca membuka dunia pengetahuan bagi mereka dalam berbagai mata

pelajaran. Kemampuan berkomunikasi secara efektif memungkinkan manusia mengambil data dalam jumlah besar dari berbagai sumber. Tujuan utama pembelajaran membaca terbimbing di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan kecintaan membaca seumur hidup pada anak usia dini (Riniati & Satriana, 2022).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca itu penting. Meskipun faktanya bahwa kemahiran membaca merupakan salah satu faktor dalam kinerja peserta didik di kelas, data di dunia nyata menunjukkan hal yang sebaliknya. Banyak peserta didik sekolah dasar yang kurang memiliki kemampuan membaca yang memadai, hal ini terlihat dari fenomena ini. Banyak hal, baik internal maupun eksternal, yang berkontribusi terhadap hal ini, seperti IQ peserta didik, hobi, kemampuan, tantangan, dan masalah belajar psikologis. dan ketelitian bahan ajar, serta kompetensi guru.

Media gambar berseri menurut Soeparno (2011) adalah media yang mempunyai banyak gambar yang saling berkaitan dan menceritakan suatu kisah. Selain itu, rangkaian gambar adalah gambar yang mudah diingat; khususnya, ini adalah gambar yang dapat membawa kembali rangkaian peristiwa tertentu. Pada saat yang sama, peserta didik dapat menghasilkan ide cerita dengan menyusun visual secara berurutan atau kronologis (Abbas, 2010). Media dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mempunyai pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Hendratno et al., 2022). Minat membaca peserta didik mungkin akan tumbuh ketika mereka melihat serangkaian visual menarik yang mendorong mereka untuk belajar. Kemampuan membaca peserta didik dapat ditingkatkan dengan hadirnya media gambar serial.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang telah menjadi bagian integral dari identitas Bangsa Indonesia. Untuk memahami aturan tata bahasa dan juga memahami bahasa Indonesia lisan, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Contoh metode penilaian kemahiran berbahasa adalah dengan menonjolkan banyaknya ejaan kata dan tulisan dalam bahasa Indonesia dalam buku Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PEUBI). Segala kegiatan yang melibatkan komunikasi dan interaksi menggunakan bahasa formal Indonesia, baik melalui tulisan maupun lisan, dapat memanfaatkan penggunaan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia. Metode lain yang mungkin bisa digunakan untuk berlatih berbicara bahasa Indonesia adalah dengan menyebutkan nama bahasa tersebut sedini mungkin. Pengajaran bahasa Indonesia pada lembaga formal berasal dari SD. Banyaknya jumlah jam pengajaran pada pelajaran bahasa Indonesia diperlukan agar peserta didik memiliki

kemampuan berbahasa Indonesia dengan lancar serta kemampuan menulis dan berbicara dengan benar.

Membaca permulaan menurut sejumlah penjelasan para ahli merupakan langkah awal dalam pembelajaran membaca pada tingkat dasar, meliputi pengenalan dan penguasaan penerjemahan simbol-simbol tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Proses ini terjadi di kelas-kelas yang lebih rendah pada tahun ajaran. Jika ingin meningkatkan kemampuan membaca di kemudian hari, peserta didik harus menguasai keterampilan membaca dasar terlebih dahulu. Guru kelas harus menegakkan kebiasaan belajar yang baik, sehingga peserta didik di kelas harus mempunyai kemampuan belajar yang lebih baik dan rutinitas belajar yang lebih padat. (Mau Tellu Dony et al., 2022).

Pengenalan kata adalah salah satu tujuan mengikutsertakan generasi muda dalam proses analitis. Sebagai langkah awal dalam belajar membaca, peserta didik memecah seluruh kalimat menjadi bagian-bagian bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Huruf, unit bahasa terkecil yang tidak dapat didefinisikan lagi, adalah produk akhir dari proses analisis atau penguraian kode ini. Langkah terakhir, sintesis, melibatkan penyatuan kembali unit-unit bahasa yang telah didekonstruksi, kali ini dari huruf menjadi suku kata, lalu dari suku kata menjadi kata, dan akhirnya menjadi kalimat. Dengan demikian, anak-anak akan menemukan kembali bentuk struktur aslinya sebuah kalimat utuh melalui proses sintesis ini.

Metode SAS merupakan strategi pembelajaran membaca yang diawali dengan membedah kalimat menjadi kata, kemudian suku kata, dan terakhir huruf/fonem (Mulyati, 2017). Kemudian proses sintesis dimulai. Dalam metode SAS, anak belajar membaca dengan memulai dari satu kalimat utuh, yang kemudian dipecah menjadi kata-kata, yang kemudian dipecah menjadi kata-kata, yang kemudian diajarkan membaca secara mandiri, dan akhirnya kembali menjadi kalimat utuh. Singkatnya, metode SAS adalah cara mengajar membaca dalam beberapa bagian; secara khusus, ini mengajarkan anak-anak untuk membaca kalimat lengkap, kemudian setiap kata, suku kata, dan terakhir, huruf di dalam suku kata. Kata terbentuk dari suku kata, kemudian terbentuk kalimat dari kata, menurut Oktaviani (2014).

Artikel Rima Puteri dan Edy Sukardi (2022) berjudul “Pengaruh Penerapan Metode SAS Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN Tanjung Duren Selatan 01 Jakarta Barat” terbit di jurnal ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. Para peneliti menggunakan eksperimen kuantitatif dengan desain eksperimen semu untuk penelitian mereka. Populasi penelitian ini berjumlah empat puluh siswa tahun pertama SDN Tanjung Duren Selatan 01 di Jakarta. Penelitian ini menggunakan sampel Quota Sampling, yaitu pemilihan sampel dari suatu

populasi dengan karakteristik tertentu sampai dengan batas (kuota) yang telah ditentukan. Besar sampel penelitian ini adalah 40 peserta didik, dengan 20 kelas sebagai kelas eksperimen dan 20 kelas sebagai kelompok kontrol. Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 22 digunakan untuk analisis data, khususnya uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan homogenitas dengan menggunakan uji Independent Sample Test. Dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang memperoleh rata-rata 91,65, kelompok kontrol memperoleh 72,2. Uraian di atas menunjukkan bahwa pemahaman membaca kelas dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan SAS (Synthetic Structural Analytical) yang dipadukan dengan media visual dan membaca tekstual. Terletak di SDN Tanjung Duren Selatan 01 Jakarta Barat.

Artikel berjudul “Pengaruh Metode SAS Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SD” dimuat pada jurnal ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri oleh Audisa Shafa dan Ramanata. Dengan menggunakan desain pra-eksperimental dan strategi penelitian one-group pretest-posttest, peneliti melakukan eksperimen kuantitatif. Seratus dua puluh satu siswa kelas satu menjadi populasi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan strategi purposive sampling untuk sampelnya. Cara yang digunakan untuk memperoleh data ini antara lain dengan pengujian dan observasi yang cermat. Uji-t sampel berpasangan merupakan metode analisis data yang digunakan. Hasilnya menunjukkan $t_{hitung} = 8,302 \geq t_{tabel} = 1,725$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 20$, maka $8,302 \geq 1,725$ dengan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Pengujian hipotesis memerlukan dampak yang kuat antara teknik Synthetic Structural Analytical (SAS) dan peningkatan keterampilan membaca siswa kelas satu atau penolakan H_0 dan penerimaan H_a .

Artikel Nabila Intan Rahayu (2023) berjudul “Penggunaan Metode SAS Berbantuan Media Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas I Di Sekolah Dasar” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan metode SAS dengan kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca nyaring siswa kelas satu SAS. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memadukan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen atau quasi eksperimen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 25 siswa kelas I-A yang belajar menjadi kelas dan 25 siswa kelas I-B yang belajar menjadi kelompok kontrol. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes yang digunakan adalah tes pretest dan posttest. Berdasarkan temuan penelitian, kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata pretest sebesar 45,53 dan skor rata-rata posttest sebesar 86,12. Rata-rata pretest kelompok kontrol sebesar 44,86, sedangkan rata-rata posttest sebesar 66,96.

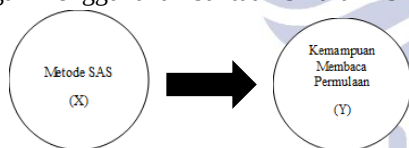
Hasil uji yang peneliti pilih berdasarkan kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa hasil posttest lebih tinggi dari hasil pretest, menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam memahami titik nyeri peserta yang semakin bertambah.

Berdasarkan data isi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis yang lebih mendalam karena tujuannya adalah untuk mengetahui adanya pengaruh peningkatan kualitas dari metode SAS berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Wonorejo 274 Surabaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Creswell (Creswell, 2018, p. 4), Penelitian kuantitatif merupakan penerapan teori objektif yang menyoroti ada tidaknya hubungan antar variabel. Variabel ini dapat disesuaikan dengan menggunakan data angka, yang kemudian dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan desain *one-group post-test only* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh setelah percobaan dilakukan terhadap variabel terikat dan kemudian variabel terikat tersebut dijadikan sampel satu kali setelah percobaan dilakukan terhadap kelompok yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan desain *one group post-test only* yang mana bertujuan untuk mencari hasil dari adanya pengaruh hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y). Penghitungan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan Smart PLS 4.



Bagan 1. Variabel (X) Mempengaruhi Variabel (Y)

Menurut Creswell (2015:287), populasi adalah sekelompok individu yang mempunyai ciri-ciri yang serupa. Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai ciri-ciri yang relevan.

Dari pengertian sebelumnya jelas bahwa populasi merujuk pada seluruh subjek atau anggota penelitian. Populasi penelitian dalam kasus ini adalah 30 peserta didik, 13 perempuan dan 17 laki-laki, yang terdaftar pada tahun ajaran 2023–2024 di SDN Wonorejo 274 Surabaya.

Tabel 1. Keadaan Populasi

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	16	14	30
Total				30

Sumber: Data SDN Wonorejo 274 Surabaya.

Menurut Creswell (2015:288), Sampel adalah sebagian dari populasi sasaran yang dimaksudkan untuk dipelajari oleh peneliti guna menarik generalisasi tentang populasi sasaran. Sampling mengacu pada proses penentuan pilihan dan hal yang sebenarnya. Ketika keseluruhan populasi terlalu besar untuk ditangani, peneliti akan memilih bagian populasi yang lebih kecil dan menggunakannya sebagai patokan.

Pengambilan sampel penelitian ini didasarkan pada strategi pengambilan sampel lengkap, artinya peneliti memasukkan setiap anggota populasi ke dalam sampel. Mengingat jumlah peserta didik hanya tiga puluh (30) orang.

Tabel 2. Keadaan Peserta Didik

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	16	14	30
Total				30

Sumber: Data SDN Wonorejo 274 Surabaya.

Metode Struktural Analitik Sintetis (X) menjadi variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan kemampuan membaca siswa (Y) menjadi variabel terikat. Variabel-variabel ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut: 1) Model Struktural Analitik Sintetis (X) menekankan pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada saat belajar. 2) Perubahan yang terjadi pada kemampuan membaca peserta didik (Y) sebagai konsekuensi kegiatan belajar bahasa Indonesia meliputi ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Dalam instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan format tes membaca; pertama, mereka memberikan keseluruhan kalimat; selanjutnya, mereka memecahnya menjadi kata, suku kata, dan huruf; akhirnya, mereka menyatukan kembali potongan-potongan itu menjadi satu frasa utuh dengan menggabungkannya kembali menjadi huruf, suku kata, dan kata. .Sepanjang prosedur, peneliti akan membekali peserta didik dengan materi tertulis, dan mereka akan diminta membacanya secara berurutan, dimulai dengan kalimat, kata, suku kata, dan huruf. Mendokumentasi hasil belajar peserta didik setelah proses belajar berlangsung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan prosedur tes. Tes membaca diberikan untuk tujuan penelitian ini. Sebagai alat penelitian, instrumen ini mengukur pemahaman membaca peserta didik sesudah mereka menerima pengajaran. Sebagai bagian dari penilaian operasional, peserta didik akan membaca nyaring dari berbagai media gambar dengan menggunakan frasa dasar dari teks bacaan. Setelah itu, instruktur menggunakan formulir evaluasi yang telah disiapkan

untuk memberikan umpan balik. Teknik pengumpulan data untuk variabel (x) dilakukan dengan cara peserta didik melakukan tes membaca permulaan melalui metode SAS. Teknik pengumpulan data untuk variabel (y) dilakukan dengan cara dokumentasi yakni pengumpulan data melalui hasil nilai kemampuan membaca peserta didik. Berikut adalah teknik pengumpulan data:

1. Analisis Instrumen

- a. Validitas Instrumen

Validitas mengacu pada kemampuan suatu alat ukur atau instrumen penelitian dalam menjalankan fungsi ukurnya atau mengukur hal yang seharusnya diukur (Yuwanto, 2019). Uji validitas dilakukan dengan tujuan agar instrumen penelitian yang dibuat dapat benar-benar valid, sehingga data hasil penelitian yang diperoleh valid dan dapat dipercaya kebenarannya.

- 1) Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah pengukuran yang menunjukkan tingkat validitas suatu perangkat atau sensor tertentu. Penilaian validitas dilakukan dengan membandingkan koefisien Korelasi Pearson (R) dengan tabel koefisien regresi. Korelasi Pearson nantinya dapat digunakan sebagai pedoman kasar untuk menentukan apakah suatu pertanyaan itu asli atau tidak dan apakah sebaiknya digunakan untuk meningkatkan hasil penelitian. Selanjutnya nilai r hitung akan dibandingkan dengan nilai r tabel yang akan disajikan. Menurut Hari dkk nilai $>0,7$ menunjukkan bahwa data yang digunakan adalah asli.

- 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terdiri dari penyesuaian variabel yang digunakan melalui observasi atau pengujian hipotesis. Membandingkan koefisien Cronbach's alpha dengan ambang batas signifikansi atau cutoff yang digunakan merupakan metode untuk menilai reliabilitas. Tingkat signifikansi atau ambang batas yang digunakan dapat bervariasi antara (0,5), (0,6), dan mungkin (0,7) tergantung kebutuhan penelitian. Suatu instrumen dianggap reliabel, menurut penelitian Streiner tentang Febrinawati Yusup, jika koefisien reliabilitas Alfa Cronbach berada pada atau mendekati 0,70 ($r_i > 0,70$).

- b. Metode Partial Least Square

Analisis PLS merupakan pengganti regresi OLS, korelasi kanonik, atau persamaan model struktural berdasarkan kovarian (SEM) dari sistem variabel independen dan dependen. Partial Least Square (PLS) adalah metode statistik canggih yang sering disebut sebagai "soft modeling". Hal ini dikarenakan menggunakan asumsi regresi OLS (Ordinary Least Square) untuk mengestimasi data yang seharusnya berdistribusi normal pada data multivariat dan tidak melibatkan multikolinearitas antar variabel eksogen. PLS juga digunakan untuk menguji teori yang lebih umum (ukuran sampel kecil dan masalah

normalitas). Dapat juga digunakan untuk memperjelas apakah terdapat hubungan yang lemah antar variabel laten dan untuk mengkonfirmasi teori. Sebagai teknik prediksi kuadrat terkecil parsial, teknik ini merangkum bahwa semua ukuran variabel berguna untuk dinyatakan sedemikian rupa sehingga estimasi variabel akhir diperkirakan sebagai kombinasi garis indikator dan mengatasi masalah ketidakpastian. Kuadrat terkecil parsial menggunakan algoritma yang kompeten sehingga tidak timbul masalah identifikasi model pada model rekursif. Tujuan utama kuadrat terkecil parsial adalah untuk membuat prediksi. PLS menganalisis data dan menggunakan prosedur estimasi yang berfluktuasi sehingga hasil model yang salah spesifikasi tidak selalu mempengaruhi estimasi parameter.

Regresi PLS adalah metode yang relatif untuk model kompleks dengan kisi-kisi teori yang belum terbukti. PLS disebut sebagai model lunak karena memiliki varian yang lebih banyak dibandingkan, data berdistribusi normal dan ukuran sampel yang besar.

- 1) Perencanaan Model Struktural (Inner Model)

Model struktural, disebut juga model batin, adalah model yang membentuk hubungan antara variabel laten dan variabel manifes. Hal ini digunakan untuk memastikan bahwa model struktural tangguh dan akurat. Evaluasi model struktural (model interior) yang didasarkan pada beberapa variabel dan indikator yang sesuai merupakan suatu metode untuk menyesuaikan mean aritmatika model selama keseluruhan proses penelitian.

- 2) Perencanaan Model Pengukuran (Outer Model)

Model ini secara khusus menggambarkan hubungan antara variabel laten, baik endogen maupun eksogen, dengan suatu indikator atau fluktuasi suatu variabel yang ada. Variabel eksogen adalah variabel yang variansnya ditentukan dengan mengasumsikan sebab dan akibat yang ada dalam model, atau lebih sederhananya, suatu variabel yang dapat diamati atau konsisten. Model luar menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel atau indikator manifesnya (model pengukuran). Adapun evaluasi dari model pengukuran (Outer Model) yaitu :

- a) Convergent Validity

Menurut teori validitas konvergen, validitas dinilai berdasarkan indikator pengukuran. Nilai Loading Factor pada variabel endogen dan eksogen dapat digunakan untuk menentukan validitas konvergen. Tingkat batas yang direkomendasikan untuk validitas konvergen adalah $> 0,07$ pada model penelitian yang relatif dipelajari dengan baik.

b) Discriminant Validity

Koefisien validitas diskriminan merupakan faktor cross-loading yang dimaksudkan untuk mengungkap bias yang ada dalam desain penelitian tertentu. Bagaimana memahami cara membedakan suatu konstruk dengan menggunakan perbandingan yang menghasilkan angka yang lebih tinggi dari koefisien pemuatan konstruk tersebut dibandingkan dengan koefisien pemuatan lainnya.

c) Cronbach Alpha

Koefisien alpha Cronbach juga merupakan ukuran reliabilitas suatu konstruk tertentu. Konsistensi internal suatu indikator dengan perkiraan minimum 0,7% diukur dengan koefisien alpha Cronbach.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan membahas mengenai rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan terhadap 1 kelas yang berjumlah 30 peserta didik dengan menerapkan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I. Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu melakukan validasi instrumen penelitian kepada dosen ahli yang meliputi instrumen tes dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya melakukan uji validasi instrumen tes kepada subjek uji coba kelas lainnya, selain kelas yang akan digunakan sebagai subjek penelitian hal ini bertujuan untuk mengetahui validitas dari instrumen tes yang akan digunakan. Berikut uraian hasil penelitian terkait pengaruh penerapan metode SAS berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN Wonorejo 274 Surabaya.

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Wonorejo 274 Surabaya pada tanggal 22-29 Februari dengan menggunakan desain penelitian *one group post-test only*, dimana penelitian pada desain ini dilaksanakan pada satu kelas dan penelitian dilakukan dengan post-test setelah treatment. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh dari penerapan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

a. Validitas Instrumen

1). Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan tujuan agar instrumen penelitian yang dibuat dapat benar-benar valid, sehingga data hasil penelitian yang diperoleh valid dan dapat dipercaya kebenarannya. Berikut merupakan hasil uji validasi isi perangkat pembelajaran, instrumen tes dan penilaian yang dilakukan oleh dosen ahli.

Tabel 3. Hasil Uji Isi Kepada Dosen Ahli

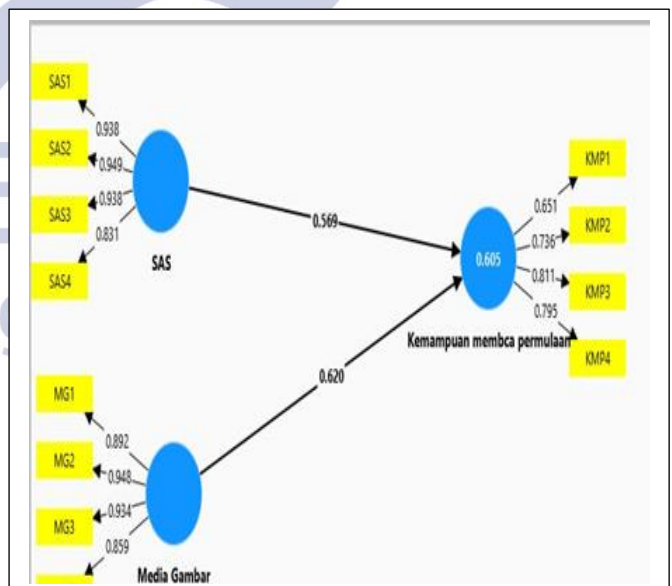
No	Jenis	Presentasi	Keterangan
1.	Modul Ajar	90%	Valid
2.	Instrumen tes dan penilaian	90%	Valid

Berdasarkan tabel 3. Hasil uji validasi isi kepada dosen ahli diketahui bahwa untuk modul ajar diperoleh hasil 90% sehingga dapat dikatakan valid, selanjutnya untuk instrumen tes dan penilaian diperoleh 90% dengan kategori valid.

Penilaian validitas diperlukan saat mengembangkan instrumen. Uji validasi merupakan salah satu metode untuk menentukan tingkat validitas suatu instrumen. Instrumen yang kecil atau substansial mempunyai tingkat legitimasi yang tinggi. Hasil analisis substantif menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara informasi yang diperoleh dengan informasi yang benar-benar terjadi pada barang yang diteliti.

Dalam hal ini, nilai r -kuadrat Korelasi Pearson akan menjadi panduan untuk menentukan apakah pertanyaan tersebut asli atau tidak dan dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi penelitian. Selanjutnya nilai r hitung akan dibandingkan dengan nilai r tabel yang akan disajikan.

Menurut Hari et., al (2023) Suatu item dianggap dapat diterima jika nilainya lebih dari atau sama dengan 0,7. Berdasarkan penelitian ini, terdapat data yang digunakan untuk melakukan pengecekan keabsahan yaitu tiga puluh (30) peserta didik.



Bagan 2. Olah Data Menggunakan Smart-PLS

Berdasarkan bagan 2. Hasil proses pemuatan data eksternal pada grafik di atas, masing-masing poin indikator di atas mempunyai nilai lebih dari atau sama dengan 0,7 yang berarti dianggap sah.

2). Uji Reliabilitas

Dalam keandalan menjaga konsistensi internal perangkat. Keandalan perangkat menunjukkan keakuratan dan konsistensi dalam menjalankan fungsi yang dimaksudkan. Dua metode yang dapat digunakan untuk menilai reliabilitas adalah Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR). Alpha Cronbach mengurangi ketergantungan suatu konstruksi sedangkan keandalan komposit meningkatkan konsistensi internal suatu konstruksi.

Suatu instrumen statistik dianggap reliabel jika koefisien reliabilitas kompositnya lebih besar dari 0,07 dan koefisien alpha Cronbach minimalnya kurang dari 0,06.

Tabel 4. Construct Reliability dan Validity

	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_c)
Kemampuan membaca permulaan	0,746	0,762
Media Gambar	0,935	1,033
SAS	0,937	0,972

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4, 2023

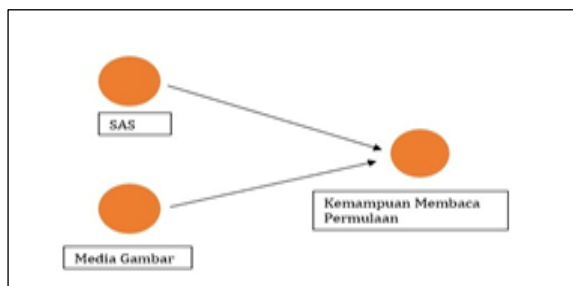
Berdasarkan hasil entri data pada variabel SAS (X1), dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 4, ditampilkan hasil analisis reliabilitas terhadap variabel yang diberi nama "reliabel" pada variabel SAS (X1). Karena koefisien cronbach's alpha sebesar 0,972 dan koefisien reliabilitas komposit sebesar 0,937.

Berdasarkan data diatas variabel kemampuan membaca permulaan (X2), hasil uji reliabilitas terhadap variabel kemampuan membaca permulaan (X2) tersebut, yaitu reliabel, menggunakan program SmartPLS 4. Karena koefisien cronbach's alpha sebesar 0,746-2,62 dan reliabilitas komposit koefisien 0,762-2,62.

1. Metode Partial Least Square (PLS)

a. Perencanaan Model Struktural (Inner Model)

Hubungan antara variabel X1, X2, dan Y ditetapkan dalam penelitian model internal dan akan diimplementasikan menggunakan perangkat lunak Smart PLS 4.



Bagan 3. Perencanaan Model Struktural (Inner Model)

Sumber: Data diolah dengan Smart PLS 4, 2023

Model internal merupakan model struktural yang didasarkan pada koefisien determinasi beberapa variabel laten yang mempunyai pengaruh signifikan sejak awal. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kriteria R-square dan signifikansi. Kebaikan model, diwakili oleh R-square, digunakan untuk mengevaluasi model batin. Relevansi prediktif R-square untuk model variabel dapat digunakan untuk menilai model PLS R-square..

Langkah kedua adalah mengevaluasi R2, menafsirkan R2 sama seperti interpretasi linier regresif R2, yaitu berdasarkan variabilitas endogen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas eksogen. Tiga klasifikasi membentuk kriteria R2: nilai R2 = 0,67 (baik), 0,33 (sedang), dan 0,19 (lemah).

Tabel 5. Output R-square

	R-square
Kemampuan membaca permulaan	0,632

Sumber: Data diolah dengan Smart PLS 4, 2023

Berdasarkan Tabel 5. Model struktural R-Square variabel kemampuan membaca permulaan pada grafik di atas adalah sebesar 0.632, artinya 63,2% variance pada Variabel Y (kemampuan membaca permulaan) dapat dijelaskan oleh Variabel X1 (rata-rata aritmatika statistik) dan X2 (media gambar dengan seri), sedangkan 36,8% dapat dijelaskan oleh Variabel diluar Variabel independen. Salah satu kriteria model struktural adalah kategori pemeliharaan jangka panjang.

b. Perencanaan Model Pengukuran (Outer Model)

1) Convergent Validity

Validitas konvergentis model pengukuran dengan indikator reflektifitas dapat dilihat dengan membandingkan skor item atau indikator dengan skor konstruk. Pemeriksaan ini dikenal dengan faktor eksternal. Suatu indikator dianggap reliabel jika mempunyai koefisien korelasi positif di bawah 0,50.

Tabel 6. Nilai AVE

Variabel	Average Varians Extracted
Kemampuan Membaca Permulaan	0,564
Media Gambar Berseri	0,826
Metode SAS	0,838

Sumber: Data diolah dengan Smart PLS 4, 2023

Berdasarkan nilai AVE (Average Varians Extracted) yang terlihat pada tabel dimana seluruh nilai sudah diatas taraf signifikansi 0,5%.

2) Discriminant Validity

Validitas ketidaksesuaian tersebut dapat dievaluasi berdasarkan pengukuran pembebanan silang dengan konstruksinya. Agar suatu indikator dianggap sah, indikator tersebut harus memiliki koefisien korelasi yang lebih tinggi dengan masing-masing bagian penyusunnya dibandingkan dengan koefisien korelasi lainnya. Validitas diskriminan memeriksa apakah suatu konstruksi benar-benar berbeda dari konstruksi lainnya.

Di bawah ini adalah hasil cross-loading estimasi Aljabar PLS.

Tabel 7. Output Cross Loading

Pemuatan luar (Outer loadings) - Matriks			
	Kemampuan membaca permulaan	Media Gambar	SAS
KMP1	0.651		
KMP2	0.736		
KMP3	0.811		
KMP4	0.795		
MG1		0.892	
MG2		0.948	
MG3		0.934	
MG4		0.859	
SAS1			0.938
SAS2			0.949
SAS3			0.938
SAS4			0.831

Sumber: Data diolah dengan Smart PLS 4, 2023

Berdasarkan tabel output cross-loading terlihat bahwa setiap indikator hubungan antara suatu variabel dengan nilainya mempunyai korelasi yang lebih nyata jika dibandingkan dengan korelasi antara indikator tersebut dengan variabel lainnya. Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut, mungkin dapat dibangun konstruksi laten yang memprediksi indikator pada tabelnya sendiri yang lebih akurat dibandingkan indikator pada tabel lainnya.

3) Cronbach Alpha

Cronbach alpha adalah ukuran keandalan suatu konstruksi dari batasnya. Koefisien alfa Cronbach mengurangi konsistensi internal suatu indikator dengan perkiraan minimum sebesar 0,07.

Tabel 8. Cronbach Alpha

	Cronbach's alpha
Kemampuan membaca permulaan	0.746
Media Gambar	0.935
SAS	0.937

Sumber: Data diolah dengan Smart PLS 4, 2023

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien Cronbach's alpha sudah melampaui taraf signifikansi 0,07, artinya dapat diinterpretasikan dan mempunyai reliabilitas yang baik.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk menganalisis adanya pengaruh dari metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1, proses pengumpulan data dibantu dengan menggunakan aplikasi Smart PLS 4. Hal ini menghasilkan kesimpulan bahwa semua data yang dikumpulkan untuk penelitian ini valid dan dapat diandalkan, dibuktikan dengan batas bawah reliabilitas komposit dan cronbach's alpha minimum sebesar 0,06. Selain itu, hasil yang diperoleh untuk mengidentifikasi hipotesis dan pernyataan yang dimasukkan dalam studi kasus dirangkum sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Instrumen melalui Samart-PLS

Variabel	Item Pengukuran	Outer Loading	Cronbachs Alpha	Composite Reliability (rho-a)	Composite Reliability (rho-c)	Ave
Kemampuan Membaca Permulaan	KMP1	0.651	0,746	0,762	0,837	0,564
	KMP2	0.736				
	KMP3	0.811				
	KMP4	0.795				
Media Gambar Berseri	MG1	0.892	0,935	1,033	0,95	0,826
	MG2	0.948				
	MG3	0.934				
	MG4	0.859				
SAS	SAS1	0.938	0,937	0,972	0,954	0,838
	SAS2	0.949				
	SAS3	0.938				
	SAS4	0.831				

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai semua variabel dalam pengujian reliabilitas baik menggunakan Chronbach Alpha atau Composite Reliability memperoleh nilai >0,70, dan pengujian validitas dengan menggunakan AVE (Avarage Variance Extrated) memperoleh nilai >0,50. Oleh karena itu, dapat disimpulkan metode SAS dan media gambar berseri memberikan pengaruh pada kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan metode SAS berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I yang berbantuan media gambar berseri. Hal ini dikarenakan dengan menerapkan metode SAS memudahkan peserta didik dalam membaca permulaan.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang banyak digunakan di sekolah dasar. Metode ini menekankan pada pemahaman struktur bahasa dan hubungan antar huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan metode SAS dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Berikut beberapa alasannya: 1). Meningkatkan Kesadaran Fonologis. Metode SAS membantu peserta didik untuk

memahami struktur bunyi dalam bahasa, termasuk suku kata dan fonem. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran fonologis mereka, yang merupakan salah satu prasyarat penting untuk belajar membaca. 2). Membangun Kemampuan Dekoding. Metode SAS mengajarkan peserta didik untuk menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya. Hal ini membantu mereka untuk membangun kemampuan decoding, yaitu kemampuan untuk membaca kata-kata yang tidak dikenal. 3). Meningkatkan Pemahaman Membaca. Metode SAS menekankan pada pemahaman makna kata dan kalimat. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman bacaan mereka. 4). Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Dengan meningkatkan kesadaran fonologis, kemampuan decoding, dan pemahaman membaca, metode SAS dapat membantu anak-anak untuk membaca dengan lebih lancar dan otomatis.

Pada proses pembelajaran di kelas, guru dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan penerapan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan melibatkan serangkaian langkah dan strategi yang dirancang untuk membantu anak-anak memahami struktur suku kata dan mengembangkan keterampilan membaca. Berikut tahapan pelaksanaan penerapan metode SAS:

1. Pengenalan Suku Kata: Langkah awal dalam pelaksanaan metode SAS adalah pengenalan anak-anak terhadap konsep suku kata. Guru menggunakan berbagai aktivitas yang menarik dan interaktif untuk membantu anak-anak memahami apa itu suku kata dan bagaimana suku kata membentuk kata-kata.

2. Pemecahan Kata Menjadi Suku Kata: Peserta didik berlatih untuk memecahkan kata-kata menjadi suku kata. Guru menggunakan kata-kata yang sederhana dan umum dalam bahasa yang dimengerti anak-anak untuk latihan awal ini. Peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih memecahkan kata-kata secara berulang-ulang.

3. Penggabungan Suku Kata: Setelah anak-anak memahami konsep suku kata, mereka berlatih untuk menggabungkan suku kata untuk membentuk kata-kata baru. Guru menggunakan kegiatan seperti membangun kata untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan ini.

4. Pengenalan Pola Bunyi: Anak-anak belajar mengenali pola bunyi yang umum dalam suku kata dan kata-kata. Guru dapat membantu peserta didik mengidentifikasi pola bunyi yang sering muncul dalam bahasa tertentu dan memberikan latihan untuk mengenalinya dalam konteks membaca. 5. Penerapan dalam Konteks Membaca: Metode SAS harus diterapkan dalam konteks membaca yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Guru dapat menggunakan buku cerita atau teks-teks yang sesuai dengan minat dan tingkat pembacaan anak-anak untuk

mempraktikkan keterampilan membaca dengan menggunakan metode SAS. 6. Penggunaan Bahan Bantu Pengajaran: Guru dapat menggunakan berbagai bahan bantu pengajaran, seperti kartu kata, gambar, atau permainan, untuk mendukung pelaksanaan metode SAS. Bahan-bahan ini dapat membantu membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. 7. Pengayaan dan Penguatan: Pelaksanaan metode SAS membutuhkan pengayaan dan penguatan yang berkelanjutan. Guru perlu memberikan latihan yang teratur dan mendukung untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca mereka dengan menggunakan metode SAS.

Proses pembelajaran dengan menerapkan metode SAS, pertama guru memimpin do'a dan dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan singkat tentang topik pada materi tersebut, kemudian guru memaparkan gambar kegiatan pagi hari di sekitar rumah. Selanjutnya guru mengadakan sesi tanya jawab dengan peserta didik untuk menangkap bahasa anak melalui gambar berseri yang ditampilkan. Setelah gambar ditampilkan, guru menunjukkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan gambar yang ditampilkan kemudian guru melanjutkan dengan membaca kalimat-kalimat di bawah gambar tersebut, lalu gambar tersebut dihilangkan dan peserta didik membaca kalimat tersebut tanpa bantuan gambar. Setelah membaca kalimat tanpa gambar, peserta didik membagi kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Setelah menguraikan huruf-huruf tersebut, peserta didik menyusun huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kemudian kata menjadi kalimat. Selanjutnya peserta didik melaksanakan tes membaca secara bergantian yang telah diberikan oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan diberikannya evaluasi diakhir proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik.

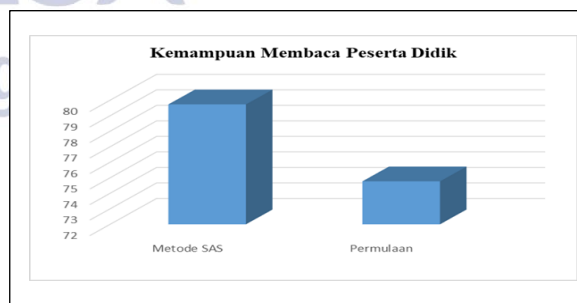


Diagram 2. Rata-Rata Kemampuan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa penerapan metode SAS berbantuan media gambar berseri memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima Puteri (2022) bahwa

dengan menerapkan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik, yang dilihat dari perbedaan persentase hasil belajar. Selain itu, penerapan metode SAS juga efektif meningkatkan terhadap kemampuan membaca permulaan kelas I Sekolah Dasar 009 Pulau Jambu (Maimanah et al., 2021).

Dengan pelaksanaan yang baik dan konsisten, metode SAS dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan memberikan mereka dasar yang kuat dalam memahami struktur suku kata dan kata-kata. Pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah yang membahas tentang langkah-langkah metode pembelajaran yang berbeda. Metode Synthetic Analytical Structure (SAS) membuat peserta didik lebih tertarik belajar dan Metode SAS membuat suasana kelas tidak membosankan. Metode SAS juga membuat peserta didik mempelajari cara memecahkan kode kalimat sehingga mereka dapat memahami setiap kata dalam ucapan. Namun, meskipun terdapat hasil positif, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan penelitian ini. Kendala yang dihadapi selama proses penelitian adalah terbatasnya waktu penelitian, beberapa peserta didik juga suka mengobrol dengan teman lainnya disaat proses belajar berlangsung. Untuk mencegah hal tersebut, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik serta memberikan suatu inovasi dengan menggunakan media yang menarik untuk memotivasi peserta didik agar tetap giat dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode SAS dengan bantuan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Wonorejo 274 Surabaya. Dalam hal ini peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang dapat dilihat dari hasil setelah adanya perlakuan penerapan metode SAS pada peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh penerapan metode Struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Wonorejo 274 Surabaya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1). Pembelajaran dengan menerapkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang menunjukkan bahwa peserta didik yang diajarkan dengan metode SAS memiliki hasil nilai rata-rata yang lebih tinggi. Metode SAS terbukti efektif dalam meningkatkan

kemampuan membaca permulaan peserta didik karena metode ini: a) Membantu peserta didik dalam mengenal huruf dan kata, b) Mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis peserta didik, c) Meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar membaca, d) Membuat pembelajaran membaca permulaan lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode SAS berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

2). Pembelajaran dengan penerapan metode SAS berbantuan media gambar berseri mendapatkan respon yang positif dari peserta didik

Secara keseluruhan, metode SAS dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dilaksanakan di kelas I SDN Wonorejo 274 Surabaya, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1). Bagi Guru

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang inovatif, dan menyenangkan dengan diberikannya media pembelajaran tambahan maupun metode pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik.

2). Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga memungkinkan untuk dikembangkannya penelitian-penelitian khusus dengan hasil penelitian yang lebih beragam. Yang terakhir, saran peneliti jika memang akan menerapkan metode SAS dapat meneliti dari efektifitas pada kemampuan membaca yang berbeda serta meneliti dari kebutuhan belajar yang berbeda pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 2010. Media Pendidikan Anak TK melalui Dongeng. Makalah. Disampaikan dalam Kuliah Umum Prodi DII PGTK & S1 PGSD FIP UNY.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage, Los Angeles.
- Hendratno, H., Yermiandhoko, Y., & Yasin, F. N. (2022). Development of Interactive Story Book For Ecoliteration Learning to Stimulate Reading Interest in Early Grade Students Elementary School. *IJORER* :

International Journal of Recent Educational Research, 3(1), 11–31. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i1.179>

Kelas V Sd. PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6(1), 141–152.

Indrawati, Yunidar et al. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Melalui Media Magnet Pintar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no. 6, 2015

Maksum, K. (2023). Pengaruh Metode SAS (Structural Analytical Synthesis) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di MI Al Islamiyah Gandekan. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 181-191.

Mau Tellu Dony, P., Indarti, T., Subrata, H., Studi Magister Pendidikan Dasar, P., & Universitas Negeri Surabaya, P. (2022). *Pengembangan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar*. 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3989>

Muhyidin, A. 2019. Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan Di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.

Mulyati, Yeti dan Cahyani. (2015). Hakikat Keterampilan Berbahasa di SD: Universitas Terbuka.

Nasir, A. Muhajir. 2016. *Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.

Nurhasanah, Siti. 2019. *Statistika Pendidikan : Teori, Aplikasi, Dan Kasus*. Jakarta: Salemba Humanika.

Pendidikan, J. :, Madrasah, G., Tarbiyah, I. F., & Keguruan, D. (n.d.). *PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN GAMBAR BERSERI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK Skripsi Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Oleh: DESI*

Rahayu, N. I., Saraswati, A., & Inggriyani, F. (2023). *PENGUNAAN METODE SAS BERBANTUAN KARTU KATA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS I DI SEKOLAH DASAR. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2511-2521.

Riniati, W. O., & Satriana, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Menggunakan Media Papan Flanel Huruf Lambang Bunyi Vokal dan Konsonan Pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3441–3446.

Soeparno. (2011). *Media Pembelajaran*. Bandung: Cita pustaka.

Sukartiningsih, W. (n.d.). *PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA KATA BERGAMBAR*.

Wijayanti, D. a. I., Margunayasa, I. G., & Arnyana, I. B. P. (2022). Pengembangan ELkpd Berkearifan Lokal